P-ISSN: 2745-5912
E-ISSN: 2745-9047

SOSIALISASI DAN PENDAMPINGAN PENANAMAN KOPI TERSERTIFIKASI DI DESA RAWABOGO KECAMATAN CIWIDEY

Dekrita Komarasakti[1], Erwan Komara[2], Biller Panjaitan[3], Surya Ansori[4]
[1,2,3,4] Universitas Sangga Buana

[1]korespondensi : dekritaks@gmail.com

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat atau yang disingkat PKM, adalah salah satu kegiatan tridharma perguruan tinggi yang bertujuan membantu masyarakat tertentu dalam beberapa aktivitas tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun. Secara umum program ini dirancang oleh berbagai universitas atau institut yang ada di Indonesia, salah satunya adalah Universitas sangga Buana YPKP Bandung Jawa Barat untuk memberikan kontribusi nyata bagi bangsa masyarakat, khususnya dalam mengembangkan dan meningkatkan kesejahteraan.
Tujuan PKM kali ini adalah memberikan solusi berdasarkan kajian akademik atas kebutuhan, tantangan, atau persoalan yang dihadapi masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam mengelola sumber daya alam di Desa Rawa Bogo di Kecamatan Ciwidey di Kabupaten Bandung dalam bentuk sosialisasi dan pendampingan menanam bibit kopi tersertifikasi. Metode yang akan digunakan dalam pencapaian tujuan yaitu dengan pendekatan sosial kewilayahan dan pendampingan membuat administrasi proposal bantuan bibit kopi tersertifikasi, pemetaan wilayah penanaman serta pembentukan kelompok tani melalui diskusi forum kelompok sesuai kebutuhan lapangan.

Kata kunci: Bibit Kopi Tersertifikasi, Sosialisasi, Pendampingan

ABSTRACT

Community service or abbreviated as PKM, is one of the higher education tridharma activities that aim to help certain communities in several activities without expecting any form of reward. In general, this program is designed by various universities or institutes in Indonesia, one of which is the University of Sangga Buana YPKP Bandung, West Java, to make a real contribution to the people of the nation, especially in developing and improving welfare. The aim of PKM this time is to provide solutions based on academic studies of the needs, challenges, or problems faced by the community, either directly or indirectly in managing natural resources in Rawa Bogo Village in Ciwidey District in Bandung Regency in the form of socialization and assistance in planting coffee seeds. certified. The method to be used in achieving the goal is a regional social approach and assistance in making the administration of certified coffee seed assistance proposals, mapping planting areas and forming farmer groups through group forum discussions according to field needs.

Keywords: Certified coffee seeds, Socialization, Mentoring

PENDAHULUAN

Sejalan dengan kewajiban melaksanakan tri dharma perguruan tinggi, yaitu pendidikan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (PKM), sudah sewajarnya semua dosen memberikan kontribusi sesuai dengan budaya akademik, keahlian, dan/atau otonomi keilmuannya, sebagaimana yang sudah diamanatkan oleh Undang-Undang [1].

Dalam hal ini, Universitas Sangga Buana (USB) mempunyai wilayah binaan, yaitu Desa Rawabogo di Kecamatan Ciwidey di Kabupaten Bandung. Selama ini, Desa Rawabogo dikenal dengan wilayah yang mempunyai potensi

kepariwisataan. Desa ini tercatat menjadi 10 desa wisata di Kabupaten Bandung. Unggulan utama bidang pariwisatanya terletak pada keberadaan situs Gunung Padang yang cukup terkenal.

Selain potensi pariwisata, Desa yang mempunyai luas tanah 759.800 hektar ini, memiliki potensi lain, yakni potensi perkebunan yang cukup tinggi. Sebagian masyarakat desa menanam sayur-sayuran. Produk perkebunan yang dihasilkan antara lain jagung, tomat, dan buncis [2].

Berdasarkan data yang dihimpun tim PKM dari aparatur desa dan perwakilan masyarakat terutama para petani yang menggarap lahan sayuran memunculkan keinginan dan harapan akan adanya tanaman tumpang sari yang berpotensi meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani. Salah satu tanaman yang diinginkan oleh para petani adalah kopi.

Hal ini didukung oleh ketinggian lahan garapan mereka yang rata-rata di atas 600 hingga lebih dari 1.000 mdpl. Ketinggian lahan yang cocok untuk kopi Robusta, Arabika dan Liberika bervariasi yaitu masing-masing berkisar: 100 – 600; 1.000 – 2.000 dan 0 – 900 mdpl [3].

Di samping itu, keinginan masyarakat yang kuat untuk menanam kopi di lahan perkebunan mereka, karena melihat daerah lain yang sudah berhasil meningkatkan taraf hidup petani melalui tumpang sari tanaman kopi. Selain kopi merupakan tanaman perkebunan yang dibudidayakan sejak lama, juga menjadi sumber penghasilan rakyat Indonesia [4].

Zaman sekarang kopi sudah menjadi gaya hidup di kota-kota besar dunia, baik di kalangan muda maupun kalangan dewasa [5]. Keberadaan warung-warung kopi dianggap sebagai simbol gaya hidup yang dipakai muda-mudi juga dewasa, tempat berkumpul, bersosialisasi melakukan diskusi, dan bahkan menjadi tempat kerja [6].

Apalagi kalau keinginan masyarakat Rawabogo ini mencapai keberhasilan, maka peluang ekspor kopi masih sangat terbuka lebar. Mengingat nilai ekspor kopi Indonesia mencapai 67% dari total produksinya. Sehingga menempatkan Indonesia sebagai negara produsen kopi keempat terbesar di dunia setelah Brazil, Vietnam dan Colombia [7].

Pendalaman mengenai penanaman kopi memperlihatkan bahwa Desa Rawabogo sudah pernah melakukan hal seperti ini, namun mengalami kegagalan. Kegagalan atau mutu kopi rendah yang dialami oleh petani kopi disebabkan sebagian besar perkebunan masih termasuk perkebunan rakyat yang belum menggunakan bibit kopi unggul, teknik budidaya yang masih sederhana, serta lambat melakukan peremajaan tanaman [8].

Oleh karena itu, untuk meminimalisir tingkat kegagalan yang diakibatkan karena permasalahan-permasalahan di tingkat petani, perlu adanya keterlibatan pemerintah dalam

P-ISSN: 2745-5912
E-ISSN: 2745-9047

peningkatan produksi kopi melalui subsidi-subsidi [9]. Apalagi dalam konsep agribisnis, pengembangan kopi perlu memperhatikan subsistem yang menunjang agribisnis tersebut [10].

Di desa Rawabogo, kegagalan yang dialami oleh para petani nampaknya tidak dievaluasi dengan benar sehingga masyarakat meminta bantuan kepada tim PKM agar bisa membantu bagaimana melakukan penanaman ulang tanaman kopi dengan baik dan benar.

Sebenarnya permasalahan yang dihadapi masyarakat saat melakukan tumpang sari penanaman kopi setelah dilakukan observasi di lapangan adalah: (1) masyarakat hanya menanam kopi berdasarkan *trial and error* tanpa mempunyai target hasil panen (2) menanam bibit kopi tanpa mengetahui bahwa sebaiknya bibit sudah tersertifikasi (3) kurang memahami bahwa jenis kopi menghasilkan hasil panen yang baik berkaitan dengan ketinggian di atas permukaan laut/dpl (4) dan kurang memahami pentingnya kelompok tani.

Prioritas yang harus ditangani yaitu (1) sosialisasi dan pendampingan target penanaman kopi (2) pendampingan membuat ajuan proposal agar memperoleh bantuan bibit kopi tersertifikasi (3) sosialisasi penanaman kopi berdasarkan tingkat ketinggian permukaan tanah (4) mendorong pembentukan kelompok tani kopi.

Atas dasar permasalahan di atas tim PKM menelusuri sampai sejauh mana hal ini bisa diperbaiki meskipun secara teoritis dan praktis Universitas Sangga Buana sama sekali tidak mempunyai kepakaran dalam bidang pertanian atau perkebunan, tetapi permintaan masyarakat harus direspons dengan baik sebagai rasa tanggung jawab kepedulian masyarakat ilmiah kepada masyarakat sejalan dengan kewajiban melaksanakan Tri Dharma perguruan tinggi.

Oleh karena itu tim PKM melakukan kerjasama dengan Balai Pengembangan dan Produksi Benih Perkebunan (BPPBP) Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat untuk mensosialisasikan kembali tanaman kopi tersertifikasi.

METODE

Metode yang akan digunakan dalam pencapaian tujuan yaitu dengan pendekatan sosial kewilayahan melalui beberapa tahapan.

1. Tahapan pertama observasi dan wawancara dengan tujuan mendapatkan infromasi seakurat mungkin. Pihak-pihak yang diwawacara oleh Tim PKM adalah Kepala Desa Rawabogo dan Sekdesnya, serta beberapa Kadus di Desa Rawabogo. Pihak lain yang kami wawancara adalah Kepala BPPBP Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat.
2. Tahapan kedua, pendampingan pembuatan dan pengiriman proposal bantuan hibah bibit

P-ISSN: 2745-5912
E-ISSN: 2745-9047

kopi tersertifikasi dari BPPBP Dinas Perkebunan Jawa Barat.

3. Tahapan ketiga, pengiriman bibit kopi ke mitra petani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tim PKM Rawabogo beranggotakan 4 orang, terdiri dari 1 orang ketua, 1 orang wakil ketua, dan 2 orang anggota. Semuanya terdiri dari unsur dosen. Satu dosen ber*homebase* di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Fisip) dan tigas dosen lainnya ber*homebase* di Fakultas Ekonomi.

Pada kegiatan tahap pertama, yakni obersevasi dan wawancara dengan para petani (Gambar 1), Tim PKM mendapatakan informasi bahwa masyarakat petani sayuran di Desa Rawabogo tertarik untuk menanam kopi secara tumpang sari. Untuk itu diperlukan sosialisasi dan pemahaman bahwa bibit kopi yang akan ditanam secara tumpang sari seharusnya bibit tanaman yang tersertifikasi yang setidaknya perlu dilakukan beberapa forum kegiatan antara lain:

(1) Perhitungan target penanaman kopi tersertifikasi.

Kegiatan ini dilaksanakan dengan memberikan pelatihan sederhana bagaimana cara menghitung hasil kemungkinan panen minimum dan maksimum berdasarkan jumlah tanaman kopi tumpang sari dari luas lahan yang dimiliki petani yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan petani. Dalam hal ini tanaman kopi tersertifikasi adalah tanaman yang sudah dijamin kualitasnya dalam menghasilkan buah. Setelah dilakukan sosialisasi dan pendampingan, masyarakat memahami bahwa tumpang sari tanaman kopi di lahan sayuran dapat meningkatkan pendapatan pada 1-2 tahun berikutnya setelah tanaman kopi berbuah.

(2) Pendampingan cara mengajukan bantuan bibit kopi.

Kegiatan ini dilakukan dengan cara memberi ruang dan alur bagaimana mengajukan proposal agar masyarakat dapat memperoleh bantuan bibit kopi tersertifikasi, dalam hal ini bibit berasal dari Balai Pengembangan dan Produksi Benih Perkebunan Provinsi Jawa Barat melalui jalur pengajuan tingkat kelurahan, kecamatan, dinas pertanian kabupaten hingga Balai Benih.

Setelah dilakukan sosialisasi dan pendampingan, masyarakat memahami bahwa pemerintah selalu berkeinginan untuk meningkatkan taraf hidup petani asalkan ada keinginan masyarakat mengajukan poroposal menggunakan saluran secara hirarki/bertingkat karena pemerintah akan merespon melalui Balai Pengembangan dan Produksi Benih untuk merealisasikannya.

P-ISSN: 2745-5912
E-ISSN: 2745-9047

(3) Sosialisasi pemetaan wilayah atas dasar ketinggian permukaan tanah.

Kegiatan dilakukan agar masyarakat memahami bahwa tanaman kopi dipengaruhi oleh ketinggian tanah diatas permukaan laut/dpl yang dapat dihitung menggunakan alat/teknologi mengingat tidak semua wilayah di Desa Rawabogo mempunyai ketinggian yang cocok untuk penanaman kopi. Setelah dilakukan sosialisasi dan pendampingan masyarakat mengetahui bahwa kontur tanah di Desa Rawabogo mempunyai ketinggian yang bervariasi. Pada tingkat ketinggian/dpl yang tidak sesuai, masyarakat tidak lagi melakukan budaya *trial and error* penanaman bibit kopi, serta terhindar dari kecemburuan dusun tertentu yang tidak diberikan bantuan bibit kopi

(4) Pembentukan kelompok tani.

Kegiatan ini dilakukan untuk mendorong masyarakat bahwa dengan membentuk kelompok tani akan memudahkan pengelolaan dan bantuan penyuluhan dari tenaga penyuluh pertanian tingkat kecamatan. Setelah dilakukan sosialisasi dan pendampingan masyarakat mulai memahami perlunya kelompok tani untuk memulai komunikasi antardusun yang wilayahnya dapat ditanami bibit kopi sesuai ketentuan, dalam hal ini hanya 2 dusun yang mempunyai kriteria tanam sesuai ketinggian wilayah lebih dari 700 mdpl.

Untuk memperoleh jawaban terkaitan permasalahan di desa Rawabogo, tim PKM juga melakukan kunjungan ke Balai Pengembangan dan Produksi Benih Perkebunan Provinsi Jawa Barat di Jl. Arcamanik Bandung untuk berkonsultasi dengan masalah yang ada (Gambar 2). Hasil diskusi dengan para pakar perkebunan adalah sebagai berikut :

1. Tanaman kopi hanya bisa menghasilkan buah dengan optimal berdasarkan tingkat ketinggian daerah di atas permukaan laut, artinya bibit kopi untuk daerah ketinggian mempunyai beberapa variasi, yaitu antara 800-1.000 mdpl, di atas 1 000 mdpl bahkan ada untuk dibawah 750 mdpl
2. Penanaman bibit kopi menggunakan pembibitan secara manual dan tradisional artinya sama sekali tidak ada jaminan menghasilkan buah secara optimal, karena seharusnya bibit kopi yang akan ditanam sudah tersertifikasi sebagai jaminan menghasilkan buah secara optimal dan hal ini sudah dilakukan oleh pemerintah Provinsi Jawa Barat melalui program 1.000.000 bibit kopi
3. Tumpang sari tanaman kopi tidak menjadi masalah asalkan pemeliharaan tanaman berlangsung dengan berkelanjutan termasuk insektisida terhadap hama yang menyerang tanaman kopi

P-ISSN: 2745-5912
E-ISSN: 2745-9047

Berbekal dengan informasi ini, tim PKM mendampingi dan mewakili para petani Desa Rawabogo, membuat dan mengajukan permohonan pengadaan bibit kopi yang sesuai karakteristik ketinggian desa Rawabogo. Kegiatan ini kami jadikan tahapan kedua.

Pada tahapan ini, kami menelusuri prosedur permohonan bibit kopi dari mulai Dinas Perkebunan Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat, hingga akhirnya diarahkan ke BPPBP Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat. Dari situ, kami mulai bermitra dengan BPPBP Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat untuk mendapatkan bantuan bibit kopi, sosialisai, dan penyuluhan yang akan diberikan kepada masyarakat petani Desa Rawabogo.

Pada tahapan ini, Tim PKM mendapatkan 250 bibit kopi jenis Robusta Sigararutang yang sudah tersertifikasi sebagai stimulan percobaan untuk ketinggian di atas 700 mdpl. Sebagai tahap percobaan penyerahan tanaman dan penanaman dilaksanakan pada bulan November 2019, sedangkan pemantauan dan evaluasi jumlah tanaman hidup dilaksanakan pada bulan November 2020 (Gambar 3 dan 7).

Dilihat dari capaian tahap 1 sosialisasi dan tahap 2 diperoleh hasil yang menggembirakan bahwa tujuan semula masyarakat ingin menanam ulang bibit kopi sebagai bagian dari tanaman tumpang sari sudah menunjukkan gairah terlihat dari mulai terurusnya tanaman yang diberikan pada tahap 1 dan sudah akan memulai memahami bahwa bibit tanaman kopi tersertifikasi dapat diajukan melalui dinas pertanian setempat yang akan ditindak lanjuti dengan pengajuan kepada BPPBP Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat sebagai program pengadaan pada tahun berikutnya. Selain itu pihak Balai banyak memberikan masukan bahwa sebaiknya pengajuan dilandasi oleh kebutuhan bibit kopi tersertifikasi yang dapat di tanam di kisaran 500-700 mdpl yangsedang dikembangkan oleh Balai.

Temuan dan masukan lain yang tidak kalah penting adalah jika masyarakat petani menginginkan tanaman aren yang tidak terpengaruh dengan ketinggian permukaan tanah di atas permukaan laut pihak Balai sangat merespon keinginan masyarakat mengingat tanaman aren juga akan menghasilkan pendapatan dan meningkatkan taraf hidup petani sejalan dengan performa tanaman aren yang multiguna. Dalam hal ini peluang melakukan sosialisasi dan pendampingan kepada masarakat petani dapat dilakukan pada saat mendatang sebagai bagian dari program PKM perguruan tinggi.

P-ISSN: 2745-5912
E-ISSN: 2745-9047







Gambar 1 : Proses Observasi dan Sosialisasi kepada Aparat Desa dan Para Petani di Dusun 4 Desa Rawabogo



Gambar 2 : Kunjungan Tim PKM Desa Rawabogo ke BPPBP

P-ISSN: 2745-5912
E-ISSN: 2745-9047



Gambar 3 : Penyerahan bantuan benih kopi tahap 1 dari BPPBP



Gambar 4 : Penyerahan dan Pemilahan Bibit Kopi Tersertifikasi ke Petani Desa Rawabogo

P-ISSN: 2745-5912
E-ISSN: 2745-9047



Gambar 5 : Proses Penanaman Kopi oleh Petani Desa Rawabogo

P-ISSN: 2745-5912
E-ISSN: 2745-9047



Gambar 6 : Proses Pendampingan

PENUTUP

Dari hasil kegiatan program PKM dengan kemitraan Desa Rawa Bogo di Kecamatan Ciwidey di Kabupaten Bandung. dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

(1) Masyarakat masih memerlukan sosialisasi bagaimana membedakan tanaman kopi tradisional dan tanaman kopi tersertifikasi sesuai program pemerintah agar masyarakat tidak sia-sia menanami lahan garapannya

(2) Masyarakat harus memahami perlunya pendampingan bagaimana cara mengajukan bantuan bibit kopi tersertifikasi melalui proposal pengajuan melalui instansi terkait sebagai bagian program terpadu pemerintah provinsi Jawa Barat

(3) Masyarakat memerlukan sosialisasi bahwa ada tanaman selain kopi misalnya aren untuk meningkatkan pendapatan petani dengan mengikuti program pemerintah dengan membentuk komunitas kelompok tanaman pertanian sesuai keperluan

DAFTAR PUSTAKA

[1] Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, Bagian Kesebelas, Pasal 47.

[2] Wikipedia, "Rawabogo, Ciwidey, Bandung," 22 Juni 2021. [Online]. Available: https://id.wikipedia.org/wiki/Rawabogo,_Ciwidey,_Bandung

[3] Supriadi, Handi, "Persiapan dan Kesesuaian Lahan Tanaman Kopi," 20 Maret 2017. [Online]. Available: http://balittri.litbang.pertanian.go.id/index.php/berita/info-teknologi/474-persiapan-dan-kesesuai-lahan-tanaman-kopi

[4] Rahardjo, Pudji. 2012. *Kopi: Panduan Budidaya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta*. Jakarta: Swadaya.

[5] Jaya, Rachman, dkk., "Sistem Produksi dan Pengolahan Kopi Berkelanjutan: *State of The Art*", *Jurnal Agroteknologi*, Vol. 13 (2), 2019.

[6] Gumulya, D., dan Helmi, I. S, "Kajian budaya minum kopi indonesia", *Dimensi*, Vol. 13 (2), 2017.

[7] Budihardjo, Kadarwati dan Fahmi, Wan Mutiara, "Strategi Peningkatan Produksi Kopi Robusta (Coffea L.)Di Desa Pentingsari, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, Vol.7 (2), 2020.

[8] Gultom, Lilis S., dkk., "Analisis Tingkat Efesiensi Usahatani Kopi Arabika (Coffea Arabica L.) Desa: Lae Hole, Kecamatan Parbuluan, Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara," *Jurnal Agrotekda*. Vol. 3 (2), 2019.

[9] Wibowo, A., "Potensi dan Tantangan Kopi di Era Milenial", *Warta Pusat Penelitian Kopi Dan Kakao Indonesia*, Vol. 21 (2), 2019).

[10] Putri, Afrianingsih dkk., "Tantangan Pengembangan Agribisnis Kopi di Sumatera Barat", *Jurnal Pembangunan Nagari*, Vol. 6 (1), 2021